

PEMIKIRAN KALAM IMAM NAWAWI AL-BANTANI
DALAM KITAB *QATR AL-GAIS*
(1230-1314 H / 1815- 1897 M)
TAHQIQ DAN DIRASAHL



Oleh
Muhammad Hanafi, S.Ag
NIM : 08.216.600

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA
2010

MOTTO



المجادلة: ١١

Berdoa tanpa putus
Belajar tanpa henti
Bekerja tanpa lelah
Bersabar tanpa batas

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hanafi, SAg

NIM : 08.216.600

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : *Taqīq al-Kutub*

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2010

Saya yang Menyatakan



Muhammad Hanafi, S.Ag

NIM: 08. 216.600

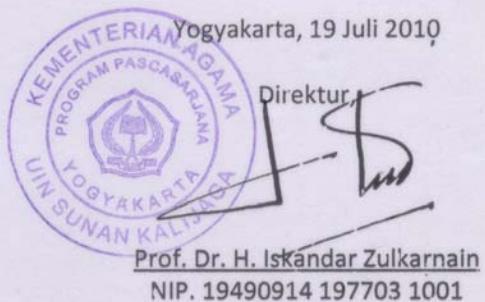


KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN KALAM IMAM NAWAWI AL-BANTANI
DALAM KITAB QATR AL-GAIS (1230-1314 H / 1815-
1897) TAHQIQ DAN DIRASA
Nama : Muhammad Hanafi, S.Ag.
NIM : 08.216.600
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian : 15 Juli 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora.*



* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN KALAM IMAM NAWAWI AL-BANTANI
DALAM KITAB QATR AL-GAIS (1230-1314 H / 1815-
1897) TAHQIQ DAN DIRASA
Nama : Muhammad Hanafi, S.Ag.
NIM : 08.216.600
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
Penguji : Dr. H. Shofiyullah MZ, M.Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Juli 2010

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB
Hasil/Nilai : 84,75 / B+ / 3,25
Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Diantara putra-putra terbaik Indonesia yang sukses menjadi guru besar di *Makkah AlMukarramah* adalah Imam Nawawi al-Bantani. Ia adalah sosok yang cerdas, arif, kreatif dan sangat produktif. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan; teologi, fikih, tasawuf dan tafsir. Dalam bidang teologi Imam Nawawi telah mensyarah beberapa kitab akidah diantaranya adalah kitab *Qatr al-Gais syarh Masā'il Abī al-Lais ibn Ahmad al-Hanafiy*.

Pergulatan wacana teologis dan perkembangan corak pemikiran sosial keagamaan di Indonesia saat ini, lebih banyak didominasi oleh karya-karya pemikir luar. Tentu situasi akan lebih menarik dan seimbang jika ada upaya untuk mengkaji, dan memasyhurkan pemikiran kalam dari para cendekiawan, akademisi maupun tokoh asal Indonesia. Dan Imam Nawawi al-Bantani, dengan latar keilmuan yang mumpuni adalah sosok yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk dijadikan rujukan dalam upaya tersebut.

Dalam tesis ini dibahas empat hal yang bermuatan teologis yang merujuk pada pemahaman Imam Nawawi Al-Bantani yang terdapat dalam kitab *Qatr al-Gais*, kemudian dibandingkan dengan pemikiran kalam dari empat golongan, yaitu, muktazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara.

Pertama tentang iman. Imam Nawawi Al-Bantani menetapkan *tasdīq* sebagai unsur yang menjadi kunci pokok dalam penentuan iman seseorang. *Tasdīq*-lah yang menjadi penentu keimanan dan kekafiran seseorang. Walaupun seseorang tidak melaksanakan ketaatan, manakala hatinya membenarkan dan mengakui eksistensi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ia masih tetap mukmin. Dan baru dikategorikan kafir apabila menolak atau tidak mengakui ajaran tersebut.

Kedua tentang perbuatan manusia. Perbuatan manusia dikerjakan oleh manusia sendiri dengan pembantu (sarana) dan daya yang telah disediakan Allah dalam dirinya dan alam sekitarnya. Maka adanya perbuatan manusia, di samping perbuatan Allah, yang melakukan suatu perbuatan, bukan merupakan suatu hal yang mustahil, karena kedua perbuatan itu mempunyai hubungan masing-masing dengan pelakunya; perbuatan Allah kembali (*ber-ta'alluq*, berhubungan) kepada Allah, dan perbuatan manusia kembali (*ber-ta'alluq*) kepada manusia. Sehingga memunculkan adanya pahala bagi yang berbuat taat dan siksa bagi yang maksiyat.

Persoalan ketiga tentang pelaku dosa besar. Pelaku dosa besar tergolong kepada kelompok mukmin. Jika ia bertaubat akan masuk surga, sedang jika tidak bertaubat posisinya terserah kepada kebijakan Allah Swt. Jika Allah berkehendak memberikan ampunan ia akan masuk surga, namun jika Allah tidak berkenan memberikan ampunan, ia akan disiksa sesuai kadar dosanya, walaupun pada akhirnya ia akan masuk surga juga, tidak kekal dalam neraka.

Problema ke empat tentang al-Qur'an. Imam Nawawi Al-Bantani membedakan al-Qur'an dengan *Kalamullāh* yang qadim yang lekat pada zat-Nya, karena keduanya memang berbeda. Al-Qur'an terdiri dari huruf, suara, ayat, surat dan sebagainya, sedang kalamullah tidak terdiri dari semua ini. Kesamaan terletak pada makna yang ditunjuk oleh keduanya, yaitu bahwa makna yang ditunjuk oleh al-Qur'an sama dengan makna yang ditunjuk oleh kalamullah yang qadim.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Adapun pedoman trasliterasi huruf *Arab* ke huruf latin bagi kata-kata yang belum banyak dikenal di dalam bahasa Indonesia, penulis menggunakan pedoman, yang mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang ditterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008, dengan sedikit perubahan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	s	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	şad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	đad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ‘....	Koma terbalik ke atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En

و	wau	W	we
ه	ha	ha	ha
ء	hamzah	... !	apostrop
ي	ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عَدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

Tā' Marbūtah

Untuk semua ta' marbūtah, naik berharokat sukūn maupun fathah} atau dammah, ditulis dengan h (Ha)

جزية	ditulis	Jizyah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

2. Vokal

a. Vokal pendek

	kasrah	ditulis	i
	fathah	ditulis	a
	dammah	ditulis	u

b. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + yā' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm

damah + wāw mati فروض	ditulis ditulis	ū furūd
--------------------------	--------------------	------------

c. Vokal Rangkap

fathah + yā' mati بِينَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wāw mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

3. Kata Sandang Alif Lām

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ataupun *qomariyyah* ditransliterasikan sama tanpa mengikuti bunyi huruf sesudahnya. Kata الشافعي ditulis *al-Syafi'i*, عبد الجميل ditulis 'Abd al-Jamīl, الرجل الأعظم ditulis *al-rajul al-a'zam*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah, dzat pemilik kesempurnaan, atas rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam, semoga tercurahkan kepada Rasul pilihan, Nabi akhir zaman Muhammad saw. juga kepada keluarga, para sahabat, dan umatnya yang konsisten memperjuangkan dan menjalankan sunnahnya.

Tesis ini berjudul "Pemikiran Kalam Imam Nawawi al-Bantani Studi Teologi dalam Kitab *Qatr al-Gais*". Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya membimbing, memberikan kritik, dan memberi nasihat selama penyusunan tesis ini.
3. Bapak Dr. Alim Ruswantoro M.Ag. dan Dr. H. Abdul Mustaqim, selaku Ketua dan sekretaris Program Agama dan Filsafat.
4. Bapak Prof. K. Yudian Wahyudi Aswin, Ph.D, selaku *mudir* di Nawesea English Pesantren Sekarsuli Berbah Sleman Yogyakarta dan Dr.Phil. Sahiron Samsuddin selaku Ketua Yayasan Nawesea.

5. Ayahanda Muhammad Shokimin dan Lumhardi Suwarno dan Ibunda Murtini dan Anirah atas segala dukungan moril dan materiil yang sungguh luar biasa. Kasih sayang penuh dan keridhoannya, semoga Allah SWT berkenan memberikan surga.
6. *Zaujati al-Mahbubah*, Suniarti Sunny, anak-anakku, Hasan, Husna, Himmah, Hanin yang saya banggakan dan sayangi. Kehadiran dan doa mereka menjadi motivasi untuk terus maju dan membuka jalan ke depan lebih mulia. Juga kakak, adik, keponakan dan semua kerabat.
7. Semua karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dan memberikan layanan kepada penulis dalam mengikuti studi sampai selesai.
8. Semua teman-teman *tahqiqul kutub* angkatan 2008.

Atas semua bantuannya, dan juga pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu dalam kata pengantar ini, semoga Allah berkenan memberikan balasan kebaikan yang berlimpah dan berlipat ganda, jazakumullah khairan kasira.

Terakhir, adalah kesempurnaan hanya milik Allah swt. dan kekurangan merupakan tabiat manusia sebagai makhluk-Nya. Maka penulis membuka ruang selebar-lebarnya bagi pembaca untuk memberikan kritik dan saran dalam menyempurnakan karya yang sedikit ini. *Wa Allah a'lam bi al-sawab.*

Penulis, Juni 2010

Muhammad Hanafi, S. Ag
NIM: 08.216.600

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II : IMAM NAWAWI AL-BANTANI

A. Biografi Imam Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1815-1897 M).....	22
B. Arkeologi Pemikiran	25
C. Identifikasi Keilmuan	28

BAB III : DESKRIPSI DAN SUNTINGAN NASKAH

A. Deskripsi Naskah	37
B. Pedoman Penyuntingan	41
C. Suntingan Naskah	44

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA KONSEP KALAM

A. Iman	99
B. Perbuatan Manusia	111
C. Pelaku Dosa Besar	119
D. Al-Qur'an	125

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	134
B. Penutup dan Saran	136

DAFTAR PUSTAKA 137

LAMPIRAN 142

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Fotokopi Manuskrip / Teks yang ditahqiq. *hlm. 143.*

Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup, *hlm. 156.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makkah al-Mukarramah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan Islam di Indonesia. Menurut Snouck Hurgronje, sebagaimana dikutip Deliar Noer, pengaruh Makkah di Indonesia berasal dari abad ke 18 M, sedangkan sebelumnya Islam di daerah kepulauan tersebut mendapat inspirasi-inspirasi ajarannya dari India.¹ Indikasi ini berdasar munculnya koloni Jawa atau masyarakat Jawi, yaitu daerah tempat tinggal orang-orang Indonesia di Makkah. Awalnya mereka belajar, namun kemudian tidak sedikit yang menjadi ulama kenamaan². Mereka mengajar, mengarang kitab, dicetak dan karyanya tersebar di berbagai negara, terutama di Indonesia.³

Di antara ulama tersebut, Imam Nawawi merupakan ulama yang paling masyhur. Hal ini terbukti dengan muridnya yang banyak, demikian juga karyanya. Kemasyhuran namanya tidak hanya terbatas di lingkungan koloni

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (LP3ES: Jakarta, 1982), hlm. 34.

² Diantara putra-putra terbaik Indonesia yang sukses menjadi guru besar di Makkah adalah Abdul Ganī Bima, Syekh Ahmad Khātib Sambas (lahir di Kalimantan), Syekh Nawawī al-Bantanī (lahir di Banten), Syekh Mahfūz al-Tarmisi (lahir di Tremas) dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabawī (lahir di Bukittinggi). Lihat, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 85-95.

³ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Nida, 1971), hlm. 8.

Jawa di makkah, tetapi juga di negara-negara Timur Tengah lainnya, di Asia Tenggara dan terutama di Indonesia.⁴

Imam Nawawi al-Bantani lahir di kampung Tanara Serang Banten pada tahun 1230 H / 1815 M dan wafat dalam usia 84 tahun, tepatnya tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M dan dimakamkan di Ma'la. Nama lengkap beliau adalah *Abū Abd al-Mu'tī Muḥammad ibn 'Umar al-Tanāra al-Jāwī al-Bantānī*.⁵ Ulama yang menjadi gurunya diantaranya, Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Abd Al-Gani Bima, keduanya dari Indonesia. Imam Nawawi juga belajar kepada Syaikh Ahmad Dimyati, pengajar di Masjidil Haram. Guru yang sangat berpengaruh adalah yang dari Mesir, yaitu Syaikh Yusuf Sumbulawainiy dan Syaikh Ahmad al-Nahrawiy, di samping Syaikh 'Abd al-Hamid al-Dagistaniy yang ia ikuti pelajarannya sampai wafatnya.⁶ Sedangkan di Madinah, ia belajar kepada Syaikh Khatib Duma al-Habali, kemudian melanjutkan ke Mesir dan Syiria untuk belajar kepada para ulama yang ada di sana. Dengan bantuan bimbingan para ulama di Makkah, Madinah serta *rihlah ilmiyyah*-nya ke Mesir dan Syiria inilah, ia memiliki perbendaharaan ilmu pengetahuan keagamaan yang memadai untuk menjadi pengajar di lingkungan Masjidil Haram.

Imam Nawawi adalah sosok yang cerdas, arif, kreatif dan sangat produktif. Karya-karyanya meliputi berbagai bidang keilmuan, teologi, fikih,

⁴ Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshory CH, "Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani" dalam *Pesantren*, No. 1/Vol. VI/ 1989, hlm. 105.

⁵ Umar 'Abd al-Jabbār, *Siyar wa Tarājim Ba'd 'Ulamāina fī al-Qarn al-Rābi'* 'Asyr li al-Hijrah, (Makkah: al-Maktabah li al-Tibā'ah wa l'I'lām, 1385 H), hlm. 325. Imām Nawawī, *Nihāyah al-Ziyān fī Irsyād al-Mubtadi 'in* (Bandung: al-Ma'arif, t.t), hlm. 1.

⁶ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Letter Part of the Nineteenth Century* (Leiden: Brill, 1931), hlm. 268-269.

tasawuf dan tafsir. Semua karangan Imam Nawawi mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantaranya, sehingga pada waktu itu dapat dicetak di Mesir dan di Makkah, kemudian beredar di dunia Islam, terutama di negara-negara yang menganut mazhab Syafi'i.⁷ Sedangkan jumlah kitab yang menjadi karyanya, para peneliti memberikan kesimpulan yang berbeda. C. Snouck Hurgronje menyebutkan kurang lebih 20 buah⁸, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan, berdasarkan penelitian Sarkis, sebanyak 38 buah⁹, Sirajuddin Abbas berjumlah 34 buah¹⁰, sedangkan menurut Rafi'uddin Ramli dan Muhammad Fakhri karya tulis Imam Nawawi mencapai 46 buah¹¹. Sehingga wajar jika Imam Nawawi diberi gelar *al-Imām al-Muhaqqiq wa al-Fahhāmah al-Mudaqqiq*¹², atau *Sayyid ‘Ulamā al-Hijāz*¹³, ia termasuk ulama besar abad XIV H / XIX M, *fuqahā'* dan *hukamā'* *muta'akhkhirin*, dan maha guru pada *Nasyr al-Ma’ārif Dīniyyah* di Makkah.¹⁴

Dalam bidang teologi Imam Nawawi telah mensyarah beberapa kitab akidah dan ilmu tauhid karya ulama *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dari mazhab empat, kecuali mazhab Hanbali. Diantaranya kitab *Tijān al-Darārij*, syarah dari kitab *Risālah Ibrāhīm al-Bājūriy al-Syāfi’iy*, kitab *Nūr al-Zalām ‘alā*

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 89. Dan A.H. Johns, *Islam in the Malay World Desultory Remarks with Some Reference to Quranic Exegesis* (Australia: Australian University, t.t), hlm. 29.

⁸ C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Letter Part*, hlm. 271.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 88.

¹⁰ Sirajuddin Abbas, *Ulama Syafi'I dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975), hlm. 444-447.

¹¹ Rafi'uddin Ramli dan Muhammad Fakhri, *Sejarah Hidup dan Silsilah Kyai Muhammad Nawawi Tanara* (Tangerang: Cirumpak-Keronjo, 1399 H), hlm. 8-10.

¹² Gelar ini tercantum dalam kitab *Tijān al-Darārij* (Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), hlm. 1.

¹³ Gelar ini terdapat dalam kitab tafsir *Marāh Labīd*, (Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.) juz. I, hlm. 1.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Rofindo, 1987/1988), hlm. 668.

manzūmah ‘Aqīdah al’Awwām wahuwa syarh ‘alā manzūmah li al-Syaikh Ahmad al-Marzūqī al-Mālikī dan kitab *Qatr al-Gais syarh Masā’il Abī al-Lais ibn Ahmad al-Hanafī*.

Usaha pensyarahannya ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi sudah mengadakan pendekatan pada faham-faham ulama dari berbagai mazhab, kecuali dari mazhab Hanbali. Walaupun mazhab-mazhab fiqh ini masih dalam satu alur dalam aspek teologis, yaitu *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah*¹⁵, namun tentunya ada varian perbedaan di antara mereka. Hanya sampai di mana pengaruh faham-faham kalam tersebut terhadap kitab-kitab karangannya, terutama terhadap kitab *Qatr al-Gais*, perlu diadakan studi lebih lanjut. Kitab *Qatr al-Gais* yang berisikan tujuh belas problematika teologis, banyak memuat ayat, hadis, nama orang, *qaul* / ucapan dan kata-kata asing yang perlu penjelasan, sehingga perlu diadakan penelitian secara filologis (*tahqīq al-kutub*).

Pemikiran kalam atau Teologi Islam mempunyai posisi yang cukup sentral dalam bangunan pemikiran Islam klasik.¹⁶ Ada dua latar belakang yang mendukung fakta tersebut, pertama, pemikiran kalam atau *‘ilm al-kalām* membahas ajaran-ajaran dasar dalam Islam, dan kedua, kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa pemikiran kalam merupakan bidang ilmu pertama yang

¹⁵ *Ahl al-Sunnah wa al-jamā’ah* pada awalnya dipakai untuk menyebut kelompok yang menentang dominasi mu’tazilah. Secara mudahnya mereka adalah pengikut Asy’ariah dan Maturidiah. Dikenal juga dengan kaum Sunni, yaitu golongan yang mengambil jalan tengah antara Khawarij dan Murji’ah, atau antara Jabariah dan Qadariah. Lihat Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003), hlm. 27.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. V.

dikembangkan secara sistematis oleh para pemikir Islam klasik¹⁷, mendahului bidang keilmuan lain.

Dalam perjalannya, ilmu kalam mengalami proses ortodoksi dan meninggalkan pendekatan historis-empiris terhadap realitas masyarakat. Di kalangan Sunni fenomena ini terkristalisasi dalam doktrin-doktrin dogmatis akidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, yang jika dirunut berasal dari pemikiran kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah yang "disakralkan". Bahkan diperlakukan hampir identik dengan normatifitas wahyu. Terjadilah apa yang oleh Muhammad Arkoun disebut sebagai proses "*taqdīs al-qfkar al-dīnī*" (pensakralan pemikiran keagamaan).¹⁸

Padahal sebagai produk kekuatan sejarah, ilmu kalam terikat oleh konteks serta batasan ruang dan waktu. Dengan demikian, yang terjadi dalam dinamika perkembangan pemikiran kalam adalah semacam "penelanan" dimensi historisitas oleh dimensi normatifitas. Azyumardi Azra mengilustrasikan rangkaian peristiwa tersebut sebagai *historical accident* (kecelakaan sejarah) dalam sejarah Islam, yang menurutnya berpangkal dari pemisahan antara ilmu-ilmu profan atau duniawi dengan ilmu-ilmu keagamaan

¹⁷ Sejarah Islam terbagi menjadi tiga periode utama, yaitu periode klasik: 650-1250 M; periode pertengahan: 1250-1800 M; dan periode modern: 1800-sekarang. Dengan demikian, pemikiran Islam klasik adalah pemikiran yang berkembang antara tahun 650 sampai 1250 M. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1979), hlm 56-89.

¹⁸ Mohammad Arkoun, Al-Islam: *Al-Akhlaq wa al-Siyasah*, terj. Hasyim Salih (Beirut: Markaz al-Imna' al-Qaumi, 1990), hlm. 172-173.

disertai supremasi dan dominasi yang disebut kedua atas yang disebut pertama.¹⁹

Proses ortodoksi dalam wilayah pemikiran kalam, harus diakui mempunyai rasionalisasi yang absah dan relevan, bahkan merupakan langkah strategis dan pilihan cerdas pada masanya. Penyelesaian problema teologis yang ditawarkan oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi benar-benar merupakan definisi menyeluruh tentang Islam, yang menyelamatkan umat dari kehancuran.²⁰ Kehancuran di sini adalah tidak berdayanya Islam bertahan karena ketidakmampuan intelektual dari para cendekiawan muslim klasik menghadapi dan menjawab tantangan hellenisme yang melanda Islam saat itu. Asy'arisme merupakan puncak gerakan hadis yang telah berlangsung selama beberapa dasawarsa, dan berhasil "menciptakan ekuilibrium dan keseimbangan yang mungkin sekali unik di dalam sejarah manusia di dalam dimensi-dimensi raksasanya".²¹

Walaupun proses ortodoksi ini relevan dengan zamannya dan berhasil menyelamatkan umat dari kehancuran, namun karena ia tidak berlangsung dalam cara yang dinamis serta tidak ditransmisikan secara kreatif dan imajinatif, maka iapun berkesudahan menjadi "fosil". Proses ortodoksi ini "tidak lebih daripada upaya 'pengawetan' doktrin-doktrin yang sebagianya sudah usang dan 'tidak berbunyi' ketika dihadapkan kepada realitas sosial yang

¹⁹ Azyumardi azra, "Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam", dalam M. Anies et al (ed.), *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 78-79.

²⁰ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka Salman, 1995), hlm. 95.

²¹ *Ibid.*, hlm. 214.

terus berubah".²² Perlu segera dilakukan *systematic reconstruction* dalam bidang kalam, sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer.²³

Di sisi lain, pergulatan wacana teologis dan perkembangan corak pemikiran sosial keagamaan di Indonesia saat ini, lebih banyak didominasi oleh karya-karya pemikir luar. Ide-ide dalam karya tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pengembangan metodologi, perspektif, sampai pada masalah substansi pemikiran. Hal ini mengindikasikan adanya keterbukaan, kedewasaan berpikir, dan kesediaan untuk menyerap berbagai pemikiran dan informasi. Fenomena ini akan terus berlangsung, baik melalui karya asli maupun usaha-usaha terjemahan.

Tentu situasi akan lebih menarik dan seimbang jika ada upaya untuk mengkaji, dan memasyhurkan pemikiran kalam dari para cendekiawan, akademisi maupun tokoh asal Indonesia. Imam Nawawi al-Bantani, dengan latar keilmuan yang mumpuni adalah sosok yang memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk dijadikan rujukan dalam upaya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

²² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. Xii.

²³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1984), hlm. 151.

1. Bagaimana bentuk penyajian teks / naskah kitab *Qatr al-Gais* yang baik, dengan kaidah penulisan yang standar, pengutipan ayat, hadis dan hal lain yang terkait dengan *tahqīq al-nusūs* ?
2. Bagaimana pemikiran kalam Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qatr al-Gais* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menampilkan naskah yang baik dan benar, sesuai kaidah penulisan bahasa Arab standar (kontemporer), dan memberikan penjelasan-penjelasan yang penting. Seperti sumber rujukan ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadis, kitab *marāji'*, identitas / tarjamah ulama, kata atau istilah asing (*kalimah garībah*). Langkah ini ditempuh agar kitab tersebut mudah dipelajari dan dipahami.
2. Mengetahui pemikiran kalam Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab *Qatr al-Gais*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Memunculkan karya ulama dalam ranah kalam / tauhid yang mudah dikonsumsi masyarakat, dan sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.
2. Tergalinya pemikiran kalam Imam Nawawi al-Bantani,

D. Kajian Pustaka

Imam Nawawi al-Bantani, tokoh intelektual asal Banten yang kapasitas keilmuannya diakui bukan hanya di Nusantara, tapi juga di Timur Tengah, telah menginspirasi banyak akademisi untuk melakukan kajian intensif terhadap pemikirannya. Zamakhsyari Dhofir dalam disertasinya yang berjudul, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, mengungkap genealogi intelektual para kiai di Indonesia. Imam Nawawi adalah guru dari para ulama Indonesia yang saat itu belajar di Makkah, dan karya-karyanya dikenal luas di dunia pesantren, bahkan menjadi kajian rutin para santri.

Ahmad Asnawi dari IAIN Syarif Hidayatullah menulis disertasi yang berjudul: *Pemahaman Syaikh Nawawi tentang Ayat Qadar dan Jabār dalam Tafsir Marāh Labid, Suatu Studi Teologi*. Diungkapnya bahwa Imam Nawawi dalam pemikiran teologinya mengajak mukmin untuk berpaham *qadariyyah*, tidak berpaham *jabāriyyah*. Persepsi ini berangkat dari pemahaman Imam Nawawi tentang ayat-ayat *qadar* sebagai ayat-ayat *muhkamat*, sedangkan ayat-ayat *jabar* sebagai ayat-ayat *mutasyābihat*.

Beberapa tesis yang mengkaji Imam Nawawi, yaitu tulisan Yasin dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: *Syaikh Imām Nawawi Tafsir Marāh Labīd li Kasyf ma'nā Qur'an Majīd, Telaah metodologi dan Pemikiran Teologi*. Usman Alwah menulis tesis dengan judul *Tafsir al-Munīr dan al-Manār, Studi tentang Metodologi Ayat Ahkām*. Dan Sri Naharin dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul tesis: *Pemikiran Tasawuf Imam Nawawi al-Bantani dan M. Shaleh Darat al-Samarani, Telaah atas Kitab Salālīm al-*

Fudalā' dan Minhāj al-Atqiyā' ilā Ma'rifah Hidāyah al-Azkiyā' ilā Tariq al-Auliya'. Sebuah studi komparasi dengan tinjauan tasawuf dari dua ulama yang pakar dibidangnya.

Tafsir *Marāh Labīd* karya Imam Nawawi al-Bantani merupakan kitab yang paling banyak dipilih oleh para peneliti, baik dari sisi teologi maupun diperbandingkan dengan kitab tafsir lain. Padahal karyanya begitu banyak dan dalam berbagai cabang ilmu, sehingga menjadi penting untuk meneliti kitab-kitab tersebut -di antaranya *Qatr al-Gais-* agar pemikirannya dapat diketahui oleh khalayak.

E. Kerangka Teori

Konsep – konsep pokok dalam penelitian ini:

1. Ilmu kalam atau teologi Islam

Ilmu kalam²⁴, atau menurut Harun Nasution teologi Islam²⁵, adalah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia²⁶. Dinamakan kalam karena merupakan ilmu yang bersumber kepada *kalāmullāh* atau al-

²⁴ 'Ilmu kalām disebut juga *ilmu tauhīd*, *ilmu usūl al-dīn*, *ilmu 'aqāid*, *ilmu al-zāt wa al-sifat*, *'ilm al-nazar wa al-istidlāl*, *'ilmu al-maqālāt al-islāmiyyah*. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesian* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 276. Lebih jauh tentang perkembangan dan penjelasan macam-macam penggunaan istilah kalam dalam wacana pemikiran Islam klasik, lihat Harry Austryn Wolfson, *The Philosophy of the Kalam* (Massachusetts: Harvard University Press, 1976), hlm. 1-2; W. Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1973), hlm. 182.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 368. Istilah teologi digunakan bukan dimaksudkan untuk mengecilkan arti penting istilah-istilah lain yang sudah ada dalam khasanah Islam, namun sebagai upaya untuk memperkaya dan mensistematisasi pemahaman keagamaan. Bahkan lebih jauh membuka kemungkinan kondisi dialogis antar pemikiran keagamaan. Djohan Effendi, "Konsep-konsep Teologis", dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1979), hlm. 52.

²⁶ A. Hanafi, *Pengertian Theology Islam* (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1995), hlm. 11.

Qur'an²⁷, yang tujuannya adalah memantapkan keyakinan beragama yang diperoleh dari dalil-dalil pasti (*al-adillah al-qat'iyyah*)²⁸.

Dalam konteks sejarah, fenomena munculnya pemikiran kalam di dorong oleh kekuatan-kekuatan sejarah yang berakar dari perpecahan politik pasca pemerintahan Usman bin Affan. Berpijak dari sini, Fazlur Rahman menyatakan bahwa "sebagian besar doktrin-doktrin dogmatis dan teologi yang muncul dalam Islam pada pokoknya mempunyai asal-usul politis."²⁹

Sebagai sebuah ilmu yang mandiri, ilmu kalam memiliki metodologi tersendiri dalam pembahasannya. Namun karena penggunaan dan pemilihan metodologi berbeda, mengakibatkan munculnya aliran-aliran teologi dalam komunitas muslim. Pemikiran ilmu kalam dalam sejarahnya memunculkan banyak aliran yang masing-masing aliran memiliki sistem teologi sendiri. Syahrastāni mengemukakan lima aliran, yaitu Mu'tazilah, Sifātiyah (termasuk di dalamnya Asy'ariyah), Khawārij, Murji'ah dan Wa'idiyah, dan Syi'ah.

²⁷ Al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirāsah wa al- Nasyr, *Mausū'ah al-Hadarah al-'Arabiyah al-Islāmiyah* (Beirut: Dār al-Fāris, 1995), hlm.7.

²⁸ Al-Bajjūri, *Tuhfah al-Murīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 19.

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Salman, 1990), hlm. 349. Rumusan senada juga diungkap oleh M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa ilmu kalam adalah rumusan sistematis keprihatinan dan pergumulan pemikiran manusia (muslim) tentang persoalan-persoalan ketuhanan yang terjadi pada era dan penggal sejarah tertentu. Sejak semula "Klasifikasi, bahasan dan diskursus keilmuan kalam tercampur dengan pertikaian dan pertentangan politik". M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 54; M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121.

Dan masing-masing aliran ini memiliki sub aliran yang lebih banyak lagi.³⁰

Harun Nasution mengungkap empat system teologi yang menjadi arus utama pengkajian ilmu kalam, yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah, Māturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhāra.³¹ Perbedaan system teologi ini berkisar pada perbedaan pandangan dalam; peran akal dan wahyu dalam mengetahui Tuhan, kewajiban berterimakasih kepada Tuhan, mengetahui yang baik dan buruk, mengetahui kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang jahat dan hal-hal yang berhubungan dengannya, yang meliputi konsep iman, perbuatan manusia serta kekuasaan dan keadilan Tuhan.³²

Kategorisasi lain dilakukan oleh Binyamin Abrahamov, menurutnya ada dua aliran, yaitu aliran kalam rasionalis dan tradisionalis. Aliran kalam rasionalis diwakili oleh para *mutakallimun*, yaitu Mu'tazilah, Māturidiyah dan Asy'ariyah, dengan argumen bahwa mereka menggunakan akal di samping al-Qur'an dan al-Hadis dalam merumuskan sistem teologinya. Sedangkan aliran tradisionalis adalah para *ahl al-hadīs*, seperti Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah. Kelompok ini hanya menggunakan al-Qur'an dan al-Hadis saja untuk

³⁰ Al-Syahrastānī, *al-Milal wa al-Nihāl* (Beirut: Dār al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992).

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 79-94.

³² *Ibid.*, hlm.102-149.

merumuskan sistem teologinya. Kalaupun menggunakan akal, semata-mata dilakukan untuk membantah aliran rasionalis.³³

Menurut Zurkani Yahya, berdasarkan metodologinya, sistem teologi Islam terbagi kedalam tiga metode pemikiran, yaitu; metode rasional (*Mu'tazilah*), metode salaf (Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Taimiyah), dan metode Ays'arisme (Asy'ariyah, Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara).³⁴

Materi pembahasan ilmu kalam adalah hal-hal yang berkenaan dengan prinsip-prinsip keimanan yang mencakup ketuhanan, kenabian, kebebasan atau keterpaksaan manusia, hari kiamat dan sebagainya. Persoalan perilaku (*akhlāq*), hukum dan ritual (*fiqh*), spiritualitas (*tasawuf*) dan paham-paham politik tidak masuk dalam pembicaraan teologi Islam. Pokok kajian dalam ilmu kalam sering kali diringkaskan dalam apa yang disebut rukun iman, yakni enam pokok keimanan dalam Islam, walaupun tekanan pada masalah ketuhanan dan kebebasan/keterpaksaan manusia sering kali sangat mendominasi.³⁵

Qadariah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan (*qadar* atau *qudrah*) dalam melakukan perbuatannya dan berkeyakinan bahwa semua perbuatan manusia berasal dari pilihannya sendiri, bukan dari ketentuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh Allah. Sebaliknya, Jabariah menyatakan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan

³³ Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology: Traditionalism and Rationalism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998), hlm. 49-51.

³⁴ Zurkani Yahya, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

³⁵ Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, hlm. 15.

kemampuan dalam melakukan perbuatan. Segalanya berasal dari paksaan (*jabr*) Allah. Dengan demikian, nasib manusia sudah ditentukan oleh Allah.

Kedua aliran ini tumbuh dan berkembang pada masa Dinasti bani Umayyah. Pada masa berikutnya, walaupun tidak secara eksplisit nama Qadariah dan Jābariah dapat dipakai untuk menyebut kelompok atau aliran kalam tertentu, keduanya mewarnai aliran-aliran yang ada. Kaum Mu'tazilah menganut paham Qadariah, sementara kaum Asy'ariyah pada umumnya lebih dekat kepada paham Jabāriah. Adapun Maturidiah terbagi dua; cabang Samarkand lebih dekat kepada Qadariah, sedangkan cabang Bukhāra lebih dekat kepada Jabāriah.³⁶

Aliran-aliran yang muncul dalam permasalahan kalam dilatarbelakangi oleh perbedaan dalam menyikapi berbagai problema yang muncul, diantaranya; (1) perbedaan paham dalam memandang posisi manusia sehubungan dengan perbuatannya: apakah ia mempunyai kebebasan memilih dan apakah ia memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatannya ? , (2) perbedaan dalam penalaran: apakah orang menggunakan penalaran sebebas-bebasnya, ataukah mengikuti suratan teks ? , (3) perbedaan mengenai nasib seorang muslim yang melakukan dosa besar: apakah ia tetap beriman ataukah menjadi kafir karena dosanya ? sebenarnya akar persoalan berawal dari definisi iman yang dapat dipahami sebagai keyakinan dalam hati

³⁶ *Ibid.*, hlm. 16-17.

semata, tetapi juga dapat dianggap mencakup juga perwujudan keyakinan itu dalam pernyataan dan perbuatan.

Al-Asy'ari berpendapat bahwa iman adalah *tasdīq*, yakni pemberaran dalam hati akan adanya Allah. Oleh karena itu orang yang melakukan dosa besar setelah beriman, masih tetap beriman dan hanya disebut *fāsiq*.³⁷ Namun dalam bukunya yang lain ia menyebut bahwa iman itu ucapan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang.³⁸

Sebagaimana kaum Khawārij³⁹, Mu'tazilah menekankan perlunya amal. Amal merupakan bagian dari iman. Akan tetapi mereka berbeda tentang pelaku dosa besar. Mu'tazilah berpaham bahwa orang yang tahu dan mengakui adanya Allah lalu melakukan dosa besar dihukumi tidak mukmin dan tidak kafir, dan akan berada dalam suatu kedudukan di antara dua kedudukan (*al-manzilah bain al-manzilatāin*)⁴⁰. Ia disebut *fāsiq* dan nantinya akan dimasukkan ke neraka selama-lamanya, namun karena ia tidak mutlak kafir, siksaan yang dikenakan kepadanya tidak seberat siksaan kepada orang kafir.⁴¹ Tidak ada

³⁷ Al-Asy'arī, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zāiq wa al-Bida'* (Beirut: Maktabah al-Katsulikiyah, 1952) , hlm. 75-76.

³⁸ Al-Asy'arī, *Maqālat al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Musallīn*, M.M. 'Abd al-Hamid (ed.), (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-'Isriyyah 1389 H / 1969 M), Cet. II, I: 347. Lihat juga *al-Ibānah 'an Usul al-Diyānah* (Heiderabad-Deccan: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1400 H / 1980 M), cet. III, hlm. 10.

³⁹ *Khawārij*, orang-orang yang keluar atau memberontak. Mereka penting dalam sejarah aliran kalam, karena dari perbuatan mereka lahir aliran-aliran kalam bermunculan. Bagi mereka iman mestinya dibuktikan dengan perbuatan. Orang yang melakukan dosa besar haruslah dikeluarkan dari jama'ah kaum muslimin. Lihat Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, hlm. 17-18.

⁴⁰ Al-Qādi 'Abd al-Jabbār al-Jasymī al-Bulkhī, *Fadl al-I'tizāl wa Tabaqāt al-Mu'tazilah* (ttp: al-Dār al-Tunīsiyah li al-Nasyr, 1393 H), 'Hlm. 64.

⁴¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan* , (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hlm. 55-56. Lihat juga al-Ghurabī, *Tārikh al-Firāq al-Islāmiyyah* (Kairo: M. Ali Shubaih wa Awladuh, 1958), hlm. 67, dan Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islāmiyyah*, cet. II (Ttp: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), I: 142-143.

penjelasan mengapa mereka memasukkan orang ini ke dalam neraka dengan tingkatan siksaan paling ringan, bukan ke surga dengan tingkatan kenikmatan paling rendah.⁴²

Tentang iman, al-Māturidiah mengatakan bahwa iman itu ada di hati, diperoleh dengan dalil akal dan *naql*⁴³. Sesuai dengan itu ia berpendapat bahwa iman tidak hilang dengan adanya dosa besar, karena iman letaknya di hati dan maksiyat letaknya pada anggota badan. Karena keduanya berada di dua tempat yang berbeda, masing-masing tidak dapat menghilangkan yang lain. Sehingga orang mu'min yang melakukan dosa besar tidak selamanya di neraka, melainkan ia akan ada di dalamnya dalam waktu yang lama.⁴⁴

Dalam tesis ini yang digunakan adalah kategorisasi aliran kalam yang ditulis oleh Harun Nasution untuk melihat pemikiran kalam Imām Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *Qatr al-Gais*, dan dibatasi dalam empat pembahasan, yaitu (1) masalah iman, (2) masalah perbuatan manusia, (3) Masalah Pelaku dosa besar, dan (4) Masalah al-Qur'an.

2. *Tahqīq* dan *dirāsah*

Tahqīq secara bahasa berarti menetapkan sesuatu, sedangkan secara istilah adalah menyajikan sebuah teks naskah dengan benar dan dalam

⁴² Al-Qādī Abd al-Jabbār, *Syarh al-Ustūl al-Khamsah*, al-Husaini Syasydiw, (ed.) ‘Abd al-Karīm Usmān (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), hlm. 137-139.

⁴³ Al-Māturīdī, *Kitāb al-tauhīd*, (İstanbul: Muhammad Auzdameir, 1979), hlm. 373.

⁴⁴ Al-Māturīdī, *Syarh al-Fiqh al-akbar*, cet. II (Heiderabad-Deccan: Dā'irah al-Ma'ārif al-Usmāniyyah, 1400 H), hlm. 3.

bentuk yang sesuai dengan kehendak pengarangnya (minimal mendekati), tanpa memberikan *syarh* (penjelasan) terhadap teks tersebut dengan syarat dan ketentuan yang ada.⁴⁵

Menurut Nabilah Lubis, *tahqīq* adalah penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal-hal yang perlu dipecahkan, yaitu antara lain, (1) apakah benar karya yang diteliti atau di-*tahqīq* merupakan karangan asli dari pengarang yang tersebut dalam buku itu, (2) apakah isinya benar-benar sesuai dengan pemikiran pengarangnya, (3) sejauhmana tingkat kebenaran materinya, (4) men-*takhrīj* semua ayat al-Qur'an dan al-Hadis serta sumber-sumber rujukan dengan memberikan keterangan di catatan kaki, dan (5) memberikan penjelasan tentang sesuatu hal yang masih samar, seperti nama orang, tanggal yang diragukan, kejadian-kejadian dan sebagainya.⁴⁶

Kitab *Qatr al-Gais* yang terdiri dari tujuh belas permasalahan, banyak memuat ayat, hadis, nama orang, *qaūl* / ucapan dan kata-kata asing yang perlu penjelasan. sistematika yang dipakai oleh Abu Lais (*sāhib al-matn*) adalah tanya jawab. Ada ungkapan *al-su'āl li maqāsid al-ta'līm*, yaitu pertanyaan yang digunakan untuk pengajaran. Hal ini untuk memudahkan para santri dalam memahami tauhid dan memetakan permasalahan.

⁴⁵ Al-Sadīq ‘Abd al-Rahmān al-Ghuryanī, *Tahqīq Nusūs al-Turās fī al-Qadīm wa al-Hadīs* (tpp.: Majma’ al-Fātiḥ li al-Jāmi’at, 1989), hlm. 7.

⁴⁶ Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Alo Indonesia, 2007), hlm. 18.

Sedangkan teks yang kita kaji adalah edisi cetak dan berbahasa Arab, sebab semua karangan Imam Nawawi mempergunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantaranya, sehingga pada waktu itu dapat dicetak di Mesir dan Mekah, kemudian beredar di dunia Islam, terutama di negara-negara yang menganut mazhab Syāfi'i.⁴⁷ Kitab *Qatr al-Gais fī Syarh Masā'il Abī al-Lais fī al-Tauhīd* di cetak di Mesir pada tahun 1301 H / 1883 M, cetak ulangnya di Mekah pada tahun 1316 H / 1898 M.⁴⁸ di samping itu juga dicetak di Indonesia. Adapun yang dijadikan bahan untuk *tahqīq* adalah kitab *Qatr al-Gais* terbitan *Maktabah al-Hidāyah* Surabaya, Karya Toha Putra semarang dan *Dār al-Kutub al-'Arabiyyah* Indonesia.

Edisi cetak dipilih penulis karena sejak awal kitab ini memang sudah tercetak. Menurut *al-Sadīq 'Abd al-Rahmān al-Ghuryānī*, penelitian *tahqīq* tidak terbatas pada *manuskip*. Banyak buku yang telah tercetak justru lebih pantas untuk di-*tahqīq* daripada naskah yang masih berbentuk *manuskip*. Sebab, tidak mustahil dalam naskah tercetak itu terdapat kesalahan penyalinan dan tidak jarang ada hadis-hadis yang dihubungkan kepada Nabi Saw atau pendapat-pendapat yang dikaitkan kepada para sahabat atau ulama salaf yang saleh yang

⁴⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 89. Lihat juga A.H. Johns, *Islam in the Malay World Desultory*, hlm. 29.

⁴⁸ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam, Syaikh Nawawī al-Bantanī Indonesia* (Jakarta: C.V. Utama, 1978), hlm. 94-97.

tidak bersanad. Maka, naskah tercetak yang seperti itu perlu ditampilk
ulang dalam baju yang baru.⁴⁹

Sedangkan yang dipilih oleh Imam Nawawi untuk menjelaskan
karya Abu Lais adalah metode *syarh*⁵⁰. Sebab *syarh* adalah metode
yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama, memudahkan ummat
untuk memahaminya dan juga untuk melestarikan pemikiran para
ulama terdahulu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu mengumpulkan data-data yang
sesuai dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan .

2. Sumber (*marāji'*) penelitian

Sumber primer dalam kegiatan penelitian ini adalah kitab *Qatr al-Gais* karya Imam Nawawi yang tersebar luas di kalangan pesantren di
Indonesia. Sedangkan sumber sekundernya adalah kitab-kitab karya
Imam Nawawi yang relevan dengan tema yang dibahas penulis.

3. Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini ditempuh dua kajian, yaitu kajian filologis
(*tahqīq*) dan kajian isi teks (analisa / *dirāsah*). Dalam kajian *tahqīq*

⁴⁹ Al-Sadīq ‘Abd al-Rahmān al-Ghuryānī, *Tahqīq Nusūs al-Turās*, hlm. 8.

⁵⁰ *Syarh* secara etimologi dari kata *sya-ra-ha*, *yasyrahu*, *syarhan*, yaitu penjelasan,
pentafsiran atau keterangan. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta:
Pustaka Progresif, 1984), hlm. 757.

penulis menempuh edisi standar, yaitu suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat.⁵¹

Dalam bagian analisis (*dirāsah*), penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauhmana pemikiran kalam Imam Nawawi yang tertuang dalam kitab *Qatr al-Gais* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Proses analisa menerapkan *content analysis* (analisis isi), yaitu upaya menganalisis isi suatu teks mencakup upaya klasifikasi, menentukan suatu kriteria dan membuat prediksi kandungan suatu teks.⁵² Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologi Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing dilengkapi dengan beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini merupakan pembuka yang berisi sekilas informasi tentang Imam Nawawi al-Bantani, urgensi *tahqīq* terhadap kitab *Qatr al-Gais*, diskursus keilmuan kalam, *mapping* penelitian, metode pembahasan dan garis besar sistematika pembahasannya.

⁵¹ Nabilah Lubis, *Naskah Teks*, hlm. 96.

⁵² Noeng Muhamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm, 68-69.

Bab kedua menguraikan sosok Imam Nawawi al-Bantani yang meliputi biografi, pendidikan, arkeologi pemikiran, identifikasi keilmuan dan karya-karyanya.

Bab ketiga memaparkan riwayat naskah *Qatr al-Gais* yang meliputi asal-usul dan kedaan naskah serta pedoman penyuntingan naskah. Pada bagian ini, selain menyalin naskah dengan baik dan benar, dibubuhkan pula sejumlah referensi dari bagian naskah yang merupakan kutipan pengarang, baik dari al-Qur'an, al-Hadis maupun pendapat para ulama.

Sedangkan konsep kalam dan analisa untuk menggali corak pemikiran kalam Imām Nawawi al-Bantani dilakukan di bab keempat. Uraian dimulai dengan paparan seputar diskursus iman di kalangan *mutakallimun* serta analisanya. Kemudian berturut-turut pemaparan serta telaah problema kalam yang meliputi perbuatan manusia (*af'āl al-'ibād*), pelaku dosa besar (*murtakib al-kabā'ir*) dan perdebatan tentang al-Qur'an seputar *qadīm* ataukah *hadīs*.

Dan sebagai penutup adalah bab kelima yang memuat kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dan ditarik dari pembahasan-pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, serta saran-saran untuk perbaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya "reproduksi teks *Qatr al-Gais*" yang disesuaikan dengan kaidah penulisan Arab kontemporer merupakan langkah pelestarian karya ulama agar dapat menjadi warisan berharga bagi generasi selanjutnya serta memberikan kemudahan dalam mengkaji dan memahaminya. Dan berdasarkan data yang tertulis di awal penulisan kitab dan juga informasi dari berbagai sumber, kitab *Qatr al-Gais* yang di-*tahqīq* adalah benar-benar merupakan karya dari Imam Nawawi al-Bantani.
2. Pembacaan yang seksama atas pemikiran kalam Imam Nawawi Al-Bantani menunjukkan bahwa dalam konsep iman ia menetapkan *tasdīq* sebagai unsur yang menjadi kunci pokok, dibandingkan dengan ma'rifah dan amal. *Tasdīq*-lah yang menjadi penentu keimanan dan kekafiran seseorang. Walaupun seseorang tidak melaksanakan ketaatan, manakala hatinya membenarkan dan mengakui eksistensi ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw, ia masih tetap mukmin. Dan baru dikategorikan kafir apabila menolak atau tidak mengakui ajaran tersebut.

Adapun perbuatan manusia, maka perbuatan itu dikerjakan oleh manusia sendiri dengan pembantu (sarana) dan daya yang telah disediakan Allah dalam dirinya dan alam sekitarnya. Maka adanya perbuatan manusia, di samping perbuatan Allah, yang melakukan suatu perbuatan, bukan merupakan suatu hal yang mustahil, karena kedua

perbuatan itu mempunyai hubungan masing-masing dengan pelakunya; perbuatan Allah kembali (ber-*ta'alluq*, berhubungan) kepada Allah, dan perbuatan manusia kembali (ber-*ta'alluq*) kepada manusia. Sehingga memunculkan adanya pahala bagi yang berbuat taat dan siksa bagi yang maksiyat.

Sedangkan pelaku dosa besar tergolong kepada kelompok mukmin. Jika ia bertaubat akan masuk surga, sedang jika tidak bertaubat posisinya terserah kepada kebijakan Allah Swt. Jika Allah berkehendak memberikan ampunan ia akan masuk surga, namun jika Allah tidak berkenan memberikan ampunan, ia akan disiksa sesuai kadar dosanya, walaupun pada akhirnya ia akan masuk surga juga, tidak kekal dalam neraka.

Imam Nawawi Al-Bantani membedakan al-Qur'an dengan *kalāmullāh* yang *qadīm* yang lekat pada zat-Nya, karena keduanya memang berbeda. Al-Qur'an terdiri dari huruf, suara, ayat, surat dan sebagainya, sedang *kalāmullāh* tidak terdiri dari semua ini. Kesamaan terletak pada makna yang ditunjuk oleh keduanya, yaitu bahwa makna yang ditunjuk oleh al-Qur'an sama dengan makna yang ditunjuk oleh *kalāmullāh* yang *qadīm*.

Dengan demikian dalam aspek iman, perbuatan manusia dan pelaku dosa besar, Imam Nawawi al-Bantani cenderung kepada aliran Asy'ariyyah, sedangkan tentang al-Qur'an cenderung mencari jalan tengah dan ada indikasi aliran mu'tazilah.

B. Penutup dan Saran

Dengan izin dan pertolongan Allah Swt, penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Penulis sadar sepenuhnya bahwa kesalahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan terdapat di dalamnya. Banyak hal yang belum diungkap, banyak persoalan yang belum dibahas, yang sebagiannya disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi, dan sebagian lain karena kelemahan dan keterbatasan penulis dalam memahami, mengolah, dan meramu informasi dari sumber data yang ada. Karena itu saran konstruktif sangat diharapkan.

Sehubungan dengan pengungkapan konsep kalam Imam Nawawi Al-Bantani ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Perlunya mengungkap kembali pemikiran-pemikiran ulama klasik asal Indonesia, khususnya Iman Nawawi al-Bantani, sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan *turās* sebagai warisan yang sangat berharga.
2. Telaah yang mendalam dan kritik yang konstruktif terhadap karya ulama yang diteliti, dikorelasikan dengan situasi dan kondisi sekarang agar pesan-pesan keagamaan dapat aplikatif dan solutif.
3. Perlunya kaderisasi ulama dengan program dan rencana yang serius agar mampu berkiprah di dunia internasional, dapat memberi kontribusi bagi kemajuan Islam dan kesejahteraan kaum muslimin.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Sirajuddin, *Ulama Syafi'I dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1975.

Abduh, Muhammad *Risālah al-Tauhīd*, Kairo: Dār al-Manar, 1366 H.

Abrahamov, Binyamin, *Islamic Theology: Tradisionalism and Rasionalism*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1998.

Agama RI, Departemen, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Rofindo, 1987/1988.

Ali, A. Mukti Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Yogyakarta: Nida, 1971.

Amin, Ahmad *Duhā al-Islām*, Kairo: Maktabah Al-Nahdah al-Islāmiyah, t.t.

Amin, Ma'ruf dan Anshory, M. Nasruddin CH., *Pemikiran Syeikh Nawawi al-Bantani*, dalam Pesantren, No. 1/Vol. VI/ 1989.

Amin, Ma'ruf, Syeikh Nawawi al-Bantani, *Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, Yayasan Syekh Nawawi al-Bantani, t.t.

Asy'arī, Al-, *al-Ibānah 'an Usul al-Diyānah*, Heiderabad-Deccan: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, 1400 H / 1980 M.

_____, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Ahl al-Zaiq wa al-Bida'*, Beirut: Maktabah al-Katsulikiyyah, 1952.

_____, *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Ikhtilāf al-Musallīn*, ed. M.M. 'Abd al-Hamid, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-'Isriyyah 1389 H / 1969 M.

Baijūri, Al- *Tuhfah al-Murīd*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Bāqī, Muhammad Fuād 'Abd al-, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Bazdawi, Abū al-Yūsuf Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Karīm al- *Kitāb Usūl al-Dīn*, Ed. Hans Peter Lins, Kairo: 'Isā al-Bāb al-Halabi, 1383 H/1963 M.

Bulkhī, Al-Qādhi 'Abd al-Jabbār al-Jasymī al-, *Fadl al-I'tizāl wa Tabaqāt al-Mu'tazilah*, t.tp: al-Dār al-Tunīsiyah li al-Nasyr, 1393 H.

Chaidar, Sejarah *Pujangga Islam, Syaikh Nawawi al-Bantani*
Indonesia, Jakarta: CV Utama, 1978.

Fadlī, ‘Abd al-Hādi al- *Tahqīq at-Turās*, Jeddah: Maktabah al-‘Ilm,
1982.

Fathurahman, Oman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Ghuryanī, Al-Sadīq ‘Abd al-Rahmān al- *Tahqīq Nusūs al-Turās fī al-Qadīm wa al-Hadīs*, Majma’ al-Fatih li al-Jāmi’at, 1989.

Gurabī, al- *Tārīkh al-Firāq al-Islāmiyyah*, Kairo: M. Ali Shubaih wa Awlāduh, 1958.

Hamazanī, Al-Qādī 'Abd al-Jabbār bin Ahmad Al- *Mutasyābih Al-Qur'ān*, Ed. Adnān Muhammad Zarzawar, Kairo: Dār al-Turās, 1969.

Hanafī, Hassān *Min al-'Aqīdah ilā al-Saurah*, T.tp: Maktabah Madbūla, ttp, t.t

Hanafī, A, *Pengertian Theology Islam*, Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1995.

Hanifah, Abū *Al-Fiqh al-Akbar*, Mesir: Al-Amīrah al-Syarafiyyah, 1324 H.

Houtsma, M.Th. et.al.(ed.), *First Encyclopaedia of Islam 1913-1936*, Leiden: E.J. Brill, 1987.

Hurgronje, C. Snouck, *Mekka in the Letter Part of the Nineteenth Century*, Leiden: E.J. Brill, 1931.

Jabbār, Al-Qādī 'Abd al-, *Syarh al-Usul al-Khamsah*, al-Husaini Syasydiw, ed. 'Abd al-Karim Usmān, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.

_____, *al-Muniyyah wa al-'Amal*, Iskandariyah: Dār al-Ma'rifah al-Jāmi'iyyah, 1985.

Jabbār, Umar 'Abd al- *Siyar wa Tarājim Ba'd 'Ulamāina fī al-Qarn al-Rābi'* 'Asyr li al-Hijrah, Makkah: al-Maktabah li al-Tibā'ah wa I'lām, 1385 H.

Jauharī, Is'mā'il bin Hammād al-, *as-Sīhhah; Tāj al-Lughah wa Sīhah al-'Arabiyyah*, tahqiq: Ahmad 'Abd al-Ghafur 'Attār, Beirūt: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1990.

Johns, A.H., *Islam in the Malay World Desultory Remarks with Some Reference to Qyranic Exegesis*, Australian University, t.t.

Kraemer, H. *Agama Islam*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1952.

Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Alo Indonesia, 2007.

Ma'rūf, Basysyār 'Awwād, *Dabt an-Nas wa at-Ta'īq 'alaih*, Beirūt: Mu'asasah ar-Risālah, 1402 H/1982 M.

Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*, Yogyakarta: Pustaka Alief, 2003.

Maharsi, *Kajian Filologi Babad Surapati*, Yogyakarta: CV. Eria Grafika, 2008.

Māturīdī, Abū Mansūr Muhammad bin Muhammad bin Mahmūd Al-Kitāb Al-Tauhīd, Ed. Fathullāh Khalīfah, Istanbul: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 1979.

_____, Al-*Syarh al-Fiqh al-akbar*, Heiderabad-Deccan: Dā'irah al-Ma'ārif al-Usmāniyyah, 1400 H.

_____, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, ed. Ibrāhim 'Udin dan Sayyid 'Udin, Kairo: Lajnah al-Qur'ān wa al-Sunnah, 1971.

Munajjad, Salāh ad-Dīn al- *Qawā'id Tahqīq al-Makhtutāt*, cet. ke-6, Beirūt: Dār al-Kitāb al-Jadīd, 1982.

Nasution, Harun *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: Yayasan UI, 1972.

_____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1982.

_____, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

_____, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.

Nasyr, Almuassasah al-‘Arabiyah li al-Dirārah wa al-, *Mausū’ah al-Hadārah al-‘Arabiyah al-Islāmiyah*, Beirut: Dār al-Fāris, 1995.

Nawawi, Imām, *Kāsyifat al-Sajā*, Indonesia: al-Haramain, t.t.

Nawawi, Imām, *Fath al-Majīd: Syarh al-Durar al-Farīd*, Bandung: al-Ma’ārif, t.t

_____, *Nihāyah al-Ziyān fī Irsyād al-Mubtadi’īn*, Bandung: al-Ma’ārif, t.t.

_____, *Qatr al-Gais: Syarh Masāil Abī al-Lais*, Surabaya: al-Hidāyah, t.t.

_____, *Marāh Labīd- Tafsīr an-Nawawiy*: Bandung: al-Ma’ārif, t.t.

_____, *Tījan al-Darāriy*, Indonesia: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasini, 1989.

Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, Jakarta: LP3ES: 1982.

Ramli, Rafi’uddin dan Fakhri, Muhammad, *Sejarah Hidup dan Silsilah Kyai Muhammad Nawawi Tanara*, Tangerang: Cirumpak-Keronjo, 1399 H.

Sadīq ‘Abd al-Rahmān al-Ghuryāni al-, *Tahqīq Nusus al-Turās fī al-Qadīm wa al-Hadīs*, Majma’ al-Fātiḥ li al-Jāmi’at, 1989.

Sangidu, judul *Wachdatul Wujud, Polemika Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Steenbrink, Karel A. *Beberapa aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*.

Syahrastānī, Al- *al-Milal wa al-Nihāl*, Beirūt: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.

Watt, W. Montgomery *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim, Jakarta: Penerbit P3M, 1987.

Yahya, Zurkani, *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1996.

Zahrah, Muhammad Abū, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmiyyah*, ttp: Dār al-Fikr al-‘Arabi, tt.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Lampiran II

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Hanafi, S.Ag
Tmpt/tgl lahir : Pleret Bantul, 24 April 1973
Pekerjaan : PNS (Penghulu KUA Kec. Pajangan Kab. Bantul)
Guru di Pesantren Al-Khiraat Yogyakarta
Alamat : Bedukan RT 01 RW 03 Pleret Bantul Yogyakarta
Pendidikan : 1. Sekolah Dasar Negeri Putren I Pleret Bantul Yk
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta II
3. MAPK / MAN I Yogyakarta
4. Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pesantren : 1. Ponpes. Abdul Aziz Wonokromo Pleret Bantul Yk
2. Ponpes. Al-Wahbi Wonokromo Pleret Bantul Yk
3. Ponpes. Al-Aziziyyah Bedukan Pleret Bantul Yk
4. Ponpes. Al-Ihya' Pacar Timbulharjo Sewon Bantul Yk
5. Ponpes Nawesea (Nawesea English Pesantren) Jln Wonosari Yk
Istri : Suniarti Sunny, S.Pd.I
Anak : 1. Hasan Izzuddin Alfatih
2. Husna Dzakiyya Assaniyyati
3. Himmah Nailul Mafaz
4. Hanin Humaira Almumtaza
Organisasi : Ketua Umum Badko TKA TPA Kabupaten Bantul
Direktur LPPTKA BKPRMI Kabupaten Bantul
Direktur Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Sultan Agung Yk.
Direktur Lembaga Pendidikan Dakwah dan Sosial Ar- Royyan Yk.
Karya tulis : Quantum Arabic Learning, The Fast Way to Master Arabic.
Kaifiyah Tarjamah